



IMPLEMENTASI PERAN GURU DALAM PEMBINAAN NILAI RELIGIUS DAN SOSIAL PADA SISWA KELAS III SD

Oleh:

Ach. Ubaidillah^{1*}, Yulina Fadilah²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Email: ubaiubeth27@gmail.com¹, yulinafadilah@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2919>

Article info:

Submitted: 16/03/25

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi peran guru dalam membina nilai keagamaan dan sosial pada siswa kelas III di SD Badrut Tamam Wonoasih, Kota Probolinggo. Nilai religius dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pelatihan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, serta menanamkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai sosial dikembangkan melalui gotong royong, kerja sama kelompok, serta sikap tolong-menolong di lingkungan sekolah. Faktor pendukung implementasi ini meliputi kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, keterlibatan orang tua, serta lingkungan yang mendukung pembelajaran. Namun ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Kesimpulannya, peran guru sangat penting dalam membina nilai keagamaan dan sosial siswa melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua diperlukan agar pelatihan nilai-nilai tersebut dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai Religius, Nilai Sosial, Pembinaan Karakter, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual serta karakter moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai religius dan sosial sangat diperlukan guna membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik (Nasional, 2003). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum. Pendidikan berbasis karakter religius memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan perilaku siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan sikap saling menghormati (Annisa et al., 2020).

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek religius dan sosial. Pada tahap ini, siswa mengalami perkembangan psikologis yang signifikan, termasuk perkembangan kognitif, afektif, dan sosial. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas III SD berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami konsep moral secara lebih nyata melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, integrasi kebijakan pendidikan



nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan karakter menjadi penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial.

Dalam konteks pendidikan karakter, pemerintah telah menginisiasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Program ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter sejak dini, terutama di sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang secara sistematis membentuk kepribadian anak. Implementasi PPK di sekolah dasar menuntut adanya keterpaduan antara kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta keterlibatan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius dan sosial menjadi relevan untuk diterapkan di kelas III SD guna memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai agen perubahan, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran haruslah kontekstual dan sesuai dengan usia serta perkembangan siswa agar nilai-nilai religius dan sosial dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nyata, refleksi moral, serta praktik sosial menjadi esensial dalam membentuk karakter siswa secara efektif.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter siswa. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam penanaman nilai-nilai religius dan sosial di sekolah. Peran ini semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang sering kali memberikan dampak negatif terhadap perilaku siswa (Fitriani, 2020). Di SD Badrut Tamam, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, terutama karena pengaruh eksternal dari media sosial dan budaya digital yang mempengaruhi perilaku siswa sehari-hari, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan kedisiplinan dalam beribadah (Sari, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti media dan pergaulan, dapat memperlemah nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Nugraha, 2020). Di sinilah pentingnya peran guru sebagai pengelola kelas dan fasilitator yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat kepada siswa sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana guru di SD Badrut Tamam, khususnya pada siswa kelas 3, berperan dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial. Guru menggunakan berbagai metode untuk membentuk karakter siswa, termasuk dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah. Hal ini penting mengingat bahwa masa-masa awal pendidikan merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter siswa, di mana mereka sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan pelajari dari lingkungan mereka (Wahyuni, 2020).

Penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan saat ini, di mana penanaman nilai religius dan sosial semakin dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda. Guru di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membangun pondasi karakter religius dan sosial yang akan membekali siswa dalam menghadapi kehidupan di luar sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, dengan menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter (Zamroni, 2015).

Artikel ini akan memaparkan hasil penelitian yang berfokus pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sikap sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD Badrut Tamam sebagai sumber data utama. Selain itu, artikel ini juga akan membahas dampak dari strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru terhadap perkembangan moral dan sosial siswa di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi peran



guru dalam pembinaan nilai religius dan sosial pada siswa kelas III SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai religius dan sosial pada siswa kelas 3 di SD Badrut Tamam, Wonoasih Probolinggo. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena sosial secara langsung dan mendapatkan pemahaman yang lebih tentang interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan nilai (Sugiyono, 2017). Penelitian deskriptif ini menekankan pada pengumpulan data secara faktual dan apa adanya tanpa manipulasi, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi langsung, dan analisis data. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 3 sebagai informan utama dan juga orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang mereka gunakan dalam menanamkan nilai religius dan sosial kepada siswa atau anak mereka. Selain itu, siswa juga diwawancarai untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta untuk melihat bagaimana nilai religius seperti kejujuran dan kedisiplinan, serta nilai sosial seperti rasa hormat dan kerja sama, dipraktikkan di sekolah. Observasi ini mencakup berbagai aktivitas di dalam maupun di luar kelas, seperti pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar-mengajar, dan interaksi antar siswa.

Dokumentasi yang dianalisis meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), laporan evaluasi siswa, dan dokumen lain yang mendukung proses pembelajaran. Analisis dokumen ini memberikan wawasan mengenai bagaimana guru merencanakan dan mengevaluasi implementasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum formal. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data ini, peneliti mampu memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & others, 2014). Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan atau berlebihan disaring, sehingga hanya data yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar elemen yang diteliti. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis, dengan fokus pada interpretasi tentang efektivitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial di kalangan siswa.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi hasil wawancara, observasi, dan analisis data. Dengan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2017). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran guru dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks penanaman nilai religius dan sosial di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Pembinaan Nilai Religius pada Siswa Kelas III SD

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai religius kepada siswa kelas III di SD Badrut Tamam, Wonoasih Probolinggo. Nilai religius merupakan aspek penting dalam



pembentukan karakter siswa sejak usia dini. Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual. Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, terutama di kelas III SD yang berada dalam tahap perkembangan moral yang cukup kritis. Artikel ini akan membahas peran guru dalam membina nilai religius pada siswa kelas III SD, strategi yang dapat diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut.

Guru memiliki berbagai peran dalam pembinaan nilai religius, di antaranya sebagai teladan, pendidik, motivator, fasilitator, dan pembimbing. Sebagai teladan, guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai, berkata jujur, serta menghormati orang lain. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab mengajarkan konsep keagamaan melalui mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Agama Islam, serta menyisipkan nilai religius dalam mata pelajaran umum (Nurhasanah et al., 2024). Sebagai motivator, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa agar menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin beribadah atau memiliki sikap santun. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembinaan nilai religius, seperti menyediakan sarana ibadah dan mengadakan kegiatan keagamaan. Sebagai pembimbing, guru harus aktif dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama melalui diskusi, bimbingan individu, atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan.

Strategi yang dapat diterapkan dalam pembinaan nilai religius di antaranya adalah pembiasaan ibadah, keteladanan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua. Pembiasaan ibadah mencakup kegiatan seperti shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta membaca Al-Qur'an bagi siswa Muslim. Keteladanan dari guru menjadi faktor utama dalam membangun karakter religius siswa. Integrasi nilai religius dalam pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan ajaran agama dalam setiap mata pelajaran, seperti melalui cerita bermuatan nilai moral dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar keagamaan, pesantren kilat, dan kajian keagamaan dapat memperkuat nilai religius pada siswa. Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga penting dalam mendukung pembinaan nilai religius, misalnya dengan memberikan laporan perkembangan siswa dan mengadakan pertemuan rutin (Hidayat & Haryati, 2019).

Namun, dalam membina nilai religius siswa, guru menghadapi berbagai tantangan. Beberapa siswa mungkin belum memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya nilai religius dalam kehidupan mereka. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung, seperti pergaulan dan pengaruh media sosial, dapat menjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai agama. Keterbatasan waktu dan sarana di sekolah juga menjadi kendala, terutama jika alokasi waktu dalam kurikulum tidak cukup atau fasilitas ibadah di sekolah masih terbatas. Tantangan lainnya adalah variasi latar belakang keagamaan siswa, yang mengharuskan guru menyusun strategi pembinaan yang inklusif agar nilai religius tetap dapat ditanamkan tanpa menimbulkan konflik.

Secara keseluruhan, peran guru dalam membina nilai religius siswa kelas III SD sangatlah penting dan mencakup berbagai aspek. Meskipun terdapat berbagai tantangan, strategi yang tepat dapat membantu menanamkan nilai-nilai religius pada siswa secara efektif. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan nilai religius siswa.

2. Peran Guru dalam Pembinaan Nilai Sosial pada Siswa Kelas III SD

Pembinaan nilai sosial di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan toleransi kepada siswa sejak dini. Khususnya pada siswa kelas III SD, yang berada dalam tahap perkembangan sosial yang pesat, guru berfungsi sebagai fasilitator dan teladan dalam membangun perilaku sosial yang positif. Peran Guru dalam Pembinaan Nilai Sosial Guru harus menunjukkan perilaku sosial yang baik dalam interaksi sehari-hari karena siswa akan meniru sikap sopan, jujur, dan



peduli yang ditunjukkan oleh guru dalam lingkungan kelas. Selain itu, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif akan membantu siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilakukan melalui aturan kelas yang mendorong sikap saling menghormati dan gotong royong.

Guru juga dapat memasukkan nilai-nilai sosial dalam materi pelajaran, seperti melalui cerita inspiratif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia atau diskusi kelompok dalam pelajaran Pendidikan Pancasila untuk melatih kerja sama. Selain itu, pembiasaan seperti salam, tolong-menolong, dan berbagi dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih dan meminta maaf saat melakukan kesalahan.

Metode pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok dan bermain peran, dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan empati terhadap sesama. Memberikan pujian dan apresiasi terhadap perilaku baik siswa juga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berperilaku positif. Penghargaan ini bisa dalam bentuk lisan maupun simbolik, seperti stiker atau bintang prestasi.

Selain di lingkungan sekolah, guru juga perlu menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembinaan nilai sosial dapat berlanjut di rumah. Melalui kerja sama ini, orang tua dapat menerapkan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial siswa kelas III SD. Dengan menjadi teladan, menciptakan lingkungan yang positif, mengintegrasikan nilai sosial dalam pembelajaran, serta membangun kerja sama dengan orang tua, guru dapat membantu siswa mengembangkan sikap sosial yang baik. Pembinaan ini akan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Peran guru dalam pembinaan karakter pada siswa kelas III SD

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter siswa kelas III SD, karena pada tahap ini mereka sedang mengalami perkembangan moral dan sosial yang signifikan. Sebagai teladan utama di sekolah, guru harus menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain agar siswa dapat meneladani perilaku tersebut. Selain itu, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas di kelas, seperti mendukung kebiasaan berbicara sopan, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kelompok (Muhammad et al., 2023). Guru juga perlu menciptakan lingkungan kelas yang positif dengan membangun suasana yang nyaman dan inklusif sehingga siswa merasa aman untuk belajar dan mengembangkan sikap sosial yang baik.

Selain itu, pembiasaan positif seperti memberi salam, berdoa sebelum belajar, serta menjaga kebersihan kelas perlu diterapkan agar siswa terbiasa dengan perilaku baik. Guru juga harus menerapkan disiplin yang edukatif dengan menegakkan aturan kelas secara konsisten menggunakan pendekatan yang mendidik, misalnya dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan karakter baik. Interaksi sosial yang baik juga perlu didorong melalui kerja kelompok dan aktivitas kolaboratif agar siswa belajar berbagi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Tak kalah penting, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter juga perlu diperhatikan, misalnya dengan berkomunikasi secara rutin untuk menyamakan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah (Khairani, 2022). Dengan berbagai upaya tersebut, guru dapat membantu membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Peran Guru

Dalam implementasi peran guru, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat kinerjanya. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sehingga dapat menjalankannya dengan baik. Selain itu, dukungan dari sekolah dalam bentuk fasilitas yang memadai dan kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran turut berperan penting. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat proses pembelajaran, terutama dalam memberikan dorongan dan bimbingan bagi anak di rumah (Hidayati, 2024). Lingkungan belajar yang kondusif, baik dari segi kenyamanan kelas maupun



interaksi sosial yang positif, sangat membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Akses terhadap teknologi dan sumber belajar, seperti buku, internet, serta media pembelajaran lainnya, juga dapat meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam mengajar (Muhammad et al., 2023). Selain itu, kesejahteraan guru, baik dalam bentuk gaji yang layak maupun kesempatan pengembangan diri, berkontribusi dalam meningkatkan motivasi kerja mereka. Dukungan dari kebijakan pendidikan yang memungkinkan guru untuk berinovasi juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan mereka dalam melaksanakan pengajaran.

Namun, terdapat pula berbagai faktor penghambat dalam implementasi peran guru. Salah satunya adalah kurangnya kompetensi guru, baik dalam penguasaan materi pelajaran maupun metode pembelajaran, yang dapat menghambat efektivitas dalam mengajar (Fatonah, 2022). Minimnya fasilitas sekolah juga menjadi kendala, terutama jika sarana dan prasarana tidak memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat membuat pembelajaran menjadi kurang optimal. Lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti kelas yang bising atau jumlah siswa yang terlalu banyak, juga dapat mengganggu fokus dalam pembelajaran. Beban administratif yang tinggi sering kali menjadi kendala bagi guru, karena mengurangi waktu dan energi mereka untuk fokus dalam mengajar. Kurangnya kesempatan pengembangan profesional, seperti pelatihan dan workshop, juga dapat menghambat peningkatan kualitas guru. Selain itu, rendahnya kesejahteraan, seperti gaji yang tidak memadai dan kurang diberikan atas kerja keras guru, bisa menurunkan motivasi mereka. Terakhir, kebijakan pendidikan yang tidak efektif, seperti perubahan kurikulum yang terlalu sering atau aturan yang membatasi kreativitas guru dalam mengajar, juga menjadi faktor penghambat dalam terlaksananya peran guru.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam penanaman nilai religius dan sosial. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti bermain-main saat shalat atau kurang menghargai guru. Namun, upaya guru dalam memberikan teladan dan bimbingan secara konsisten berperan penting dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitriani, 2020), yang menyatakan bahwa keteladanan guru dan kedekatan emosional antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter.

Pembahasan mengenai nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD Badrut Tamam menunjukkan bahwa **nilai ibadah** diprioritaskan melalui pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah, tetapi juga membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal sikap sosial, guru berusaha menanamkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Sebagai contoh, siswa diajarkan untuk membantu teman yang kesulitan dalam belajar dan menjaga kebersihan kelas secara bergantian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai religius dan sosial sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa. Meskipun terdapat beberapa tantangan, dengan pendekatan yang konsisten dan adaptif, guru berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai tersebut. Pembahasan ini juga memperkuat pandangan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membina nilai religius dan sosial pada siswa kelas III SD Badrut Tamam Wonoasih telah diimplementasikan melalui berbagai metode, termasuk pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan role model dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti disiplin dalam beribadah, sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai sosial juga dikembangkan melalui interaksi antarsiswa, kerja sama dalam kegiatan kelompok, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial di sekolah. Meskipun implementasi ini telah berjalan dengan baik, terdapat



beberapa kendala, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan perbedaan karakteristik siswa. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pembinaan nilai religius dan sosial pada siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat lebih efektif dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan memiliki sikap sosial yang baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Fatonah, S. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma ' arif Darussalam Plaosan Yogyakarta dikemas secara baik dan berstruktur yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan dalam dunia pendidikan . Pendidikan merupakan salah satu proses yang di dalamnya perkembangan intelektual anak . Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan. 2(1), 181–190.
- Fitriani, E. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 45–56.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. 9(1), 15–28.
- Hidayati, D. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. 15(1), 753–764.
- Huberman, A., & others. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Khairani, A. N. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Alfira. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Muhammad, D. H., Arifin, M., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Proboling. 2(1), 44–54.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76–82.
- Nurhasanah, E., Yusnarti, M., & Aisah, S. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. 1.
- Sari, D. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak. *Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1 No.1.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.
- Wahyuni, T. (2020). Peran guru sebagai teladan moral di sekolah dasar. *Jurnal Karakter*, 8(3), 67–75.
- Zamroni. (2015). *Pendidikan nilai dalam era globalisasi*. Pustaka Pelajar.